

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam memajukan suatu bangsa. Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan, individu diharapkan untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal melalui peningkatan keterampilan serta memperluas wawasan dan pengetahuan.

Sekolah dasar adalah langkah awal bagi individu dalam memulai pendidikan formalnya. Namun meski begitu, masih banyak anak yang terpaksa putus sekolah, padahal, pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah fondasi awal yang sangat penting bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak-anak. Pada tahun 2022 KEMENDIKBUD merilis sebuah data yang menyatakan bahwa provinsi dengan angka putus sekolah dasar (SD) paling tinggi adalah Jawa Barat yaitu mencapai 5.782 siswa. Pemerintah tentu harus segera merancang strategi-strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar di Jawa Barat.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar di Jawa Barat yang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pengajarannya adalah SDN 025

Cikutra. Namun dalam prosesnya, masih terdapat banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru SDN 025 Cikutra diketahui bahwa masih ada beberapa guru yang kurang memiliki motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Jika hal tersebut terus-menerus dibiarkan maka efektivitas belajar-mengajar dapat terganggu.

Guru yang kompeten akan mampu meningkatkan kualitas SDM. Maka dapat dikatakan bahwa guru merupakan komponen penting dalam sebuah proses pendidikan (Masrum, 2021:1). Namun, berdasarkan data yang dikeluarkan UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report pada tahun 2016, kualitas guru di Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang yang ada di dunia (Utami, 2019). Fakta tersebut tentu sangat mengkhawatirkan, mengingat dampaknya terhadap keberlangsungan pendidikan anak bangsa dalam menghadapi kehidupannya di masa depan. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi tantangan tersebut yaitu meningkatkan kualitas guru agar mereka mampu memotivasi anak-anak untuk terus belajar di sekolah.

Kualitas guru dapat dilihat dari kecerdasan yang ada di dalam dirinya. Guru yang memiliki kemampuan kognitif luar biasa atau memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi sangat diperlukan di dunia pendidikan, karena memungkinkan guru tersebut untuk dapat memecahkan berbagai persoalan yang bersifat rasional dan logis. Namun, seringkali guru dihadapkan pula pada persoalan yang bersifat intuitif dan esoterik yang berada di luar jangkauan nalar dan logika manusia. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual memerlukan penyeimbang berupa kecerdasan lainnya. Sebuah kecerdasan yang mampu menyentuh/ menjangkau pada aspek

intiutif dan esoterik, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Haryanto, 2023: 8-9).

Sebuah studi yang dilakukan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2020 menyatakan bahwa, kecerdasan emosional akan menjadi salah satu dari lima keterampilan yang paling penting di tempat kerja. Menurut Cooper dalam (Saleng, 2021:11) manfaat-manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional merupakan faktor yang menentukan kesuksesan karir individu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seorang guru perlu memiliki kecerdasan emosional agar dirinya mampu melaksanakan fungsi manajerial dengan sangat baik, sehingga dapat menampilkan kinerja pembelajaran yang optimal (Saleng, 2021:9).

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif (Darmanto, 2024:11). Melalui kecerdasan spiritual, individu dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, yang memberikan motivasi dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup. kecerdasan spiritual dapat membantu guru dalam membimbing siswa tidak hanya untuk mencapai prestasi akademik tetapi juga untuk menjadi individu yang bermoral dan beretika.

Kedua dimensi tersebut dapat menciptakan SDM yang unggul, bukan hanya dari aspek intelektualnya saja, melainkan individu yang mampu mempergunakan keilmuannya untuk berpartisipasi secara penuh dalam meningkatkan *value* organisasi, kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun. Dengan kecerdasan tersebut guru akan mampu menghasilkan kinerja yang diinginkan.

Kemampuan seorang guru dalam menjalani profesinya akan terlihat dari kinerja yang dihasilkan dalam proses pembelajaran di kelas. Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas - tugas pembelajaran (Silalahi et al, 2023). Untuk mencapai kinerja yang optimal dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik harus memiliki berbagai kompetensi guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya yaitu, kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi pedagogis adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Yang terakhir adalah kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif (Masrum, 2021:88-89). Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi hasil penilaian supervisi pada guru SDN 025 Cikutra periode 2 Januari - 29 Desember 2023 terkait empat kompetensi yang telah dijelaskan:

**Tabel 1.1**  
**Kompetensi Guru SDN 025 Cikutra**

Kompetensi		Nilai			
		4	3	2	1
<b>Pedagogik</b>					
1.	Menguasai karakteristik peserta didik	33	15	0	0
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	36	12	0	0
3.	Pengembangan kurikulum	35	12	0	0
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	37	11	0	0
5.	Pengembangan potensi peserta didik	38	10	0	0
6.	Komunikasi dengan peserta didik	36	12	0	0
7.	Penilaian dan evaluasi	45	3	0	0
<b>Kepribadian</b>					
8.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional	32	16	0	0
9.	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan	34	14	0	0
10.	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru	35	13	0	0
<b>Sosial</b>					
11.	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	30	18	0	0
12.	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat	40	8	0	0
<b>Profesional</b>					
13.	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	36	12	0	0
14.	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif	34	14	0	0

Sumber : SDN 025 Cikutra, 2024

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mencapai tingkat kompetensi optimal. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan kompetensi antar guru di SDN 025 Cikutra. Fenomena tersebut dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar dan motivasi guru yang berbeda. Penilaian kinerja perlu dilakukan seobyektif mungkin karena akan memotivasi karyawan dalam melakukan kegiatannya (Wulantika dan Wijaya, 2019).

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kinerja pada guru di SDN 025 Cikutra.

Maka dari itu, peneliti melakukan sebuah survey awal kepada 10 responden yang ada di SDN 025 Cikutra. Dihasilkan sebuah data sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Survei Awal Kinerja**

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Kualitas pembelajaran yang saya berikan selalu yang terbaik	10	0
		100%	0%
2.	Saya meningkatkan interaksi di kelas, agar siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk belajar.	8	2
		80%	20%
3.	Saya selalu datang dan menyelesaikan tugas tepat waktu.	8	2
		80%	20%
4.	Metode yang saya gunakan dalam mengajar bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa	10	0
		100%	0%
5.	Saya mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa bantuan pihak lain.	3	7
		30%	70%

*Sumber: Data diolah oleh penulis 2024*

Hasil survey awal di atas menunjuka bahwa sebanyak 70% dari keseluruhan responden masih melibatkan pihak lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru sekaligus staf kurikulum di SDN 025 Cikutra, fenomena tersebut terjadi karena masih terdapat guru yang kekurangan motivasi dan inisiatif dalam menyelesaikan tugasnya sehingga harus selalu diberikan pendampingan. Fenomena ini juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman, rasa percaya diri yang rendah, atau ketidakpahaman terhadap metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, tentu akan menjadi sebuah masalah, mengingat dampaknya terhadap kinerja guru tersebut dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kinerja seorang guru tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kognitif saja, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi emosional dan dimensi spiritual yang ada pada diri individu. Sejalan dengan itu,

Edwarin dalam penelitian Abunio et al. (2022) berpendapat bahwa, kinerja tidak hanya terfokus pada hasil yang sempurna, namun memperhatikan juga kemampuan dalam menguasai dan mengelola diri serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan individu di sekitar.

Kesadaran individu akan pentingnya memiliki kecerdasan emosional berpengaruh terhadap peningkatan kinerja individu. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Ula (2020) dinyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Hasil yang sama juga dinyatakan dalam penelitian milik Nurfitriani et al (2022), bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai. Diperkuat oleh penelitian lain milik Adawiah dan Asmini (2023) yang juga menyatakan adanya pengaruh positif dari kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pengelolaan kecerdasan emosional pada guru di SDN 025 Cikutra dengan melakukan survey awal kepada 10 responden yang ada di SDN 025 Cikutra. Dihasilkan sebuah data sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Survei Awal Kecerdasan Emosional**

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya mampu menyadari emosi diri dalam berbagai situasi di kelas	7 (70%)	3 (30%)
2.	Kemampuan saya dalam mengendalikan emosi dan menghadapi konflik sudah baik	8 (80%)	2 (20%)
3.	Saya terus memotivasi diri saya untuk selalu bersemangat dalam mengajar, meskipun menghadapi tantangan.	4 (40%)	6 (60%)
4.	Ketika siswa mengalami kesulitan, saya dapat mendengarkan dan memberi dukungan penuh	10 (100%)	0 (0%)
5.	Kemampuan saya dalam menjalin hubungan yang positif dengan siswa, rekan guru serta orang tua siswa sudah baik	8 (80%)	2 (20%)

*Sumber: Data diolah oleh penulis, 2024*

Dari survey awal yang telah dilakukan, 60% dari keseluruhan responden menyatakan bahwa mereka tidak memberikan motivasi secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan yang sering dihadapi oleh beberapa guru di SDN 025 Cikutra berkaitan dengan teknologi. Beberapa guru, terutama yang sudah berusia lebih tua, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi ini. Kesulitan tersebutlah yang menyebabkan terjadinya penurunan motivasi. Selain faktor usia, faktor lainnya yaitu keterbatasan waktu untuk mempelajari dan menguasai teknologi baru di tengah-tengah kesibukan mengajar dan menjalankan tugas-tugas administratif.

Disnilah peran kecerdasan emosional dalam mengatasi permasalahan tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan menyadari pentingnya memotivasi diri untuk terus belajar dan beradaptasi, meskipun menghadapi kesulitan dan tantangan. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengatasi rasa frustrasi dan kebingungan yang mungkin timbul ketika berhadapan dengan hal baru dalam kehidupannya.

Sama halnya dengan dimensi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga memegang peranan besar dalam membentuk SDM yang berkualitas. Kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam menemukan makna hidup melalui belajar, bekerja dan bertanya ketika individu menghadapi suatu masalah. Menurut Nawa (2019), kecerdasan spiritual sering juga disebut dengan kecerdasan jiwa yang dapat membantu individu dalam menyempurnakan dirinya secara utuh sebagai seorang manusia.

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat permasalahan pengelolaan kecerdasan spiritual pada guru di SDN 025 Cikutra dengan melakukan survey awal kepada 10 responden yang ada di SDN 025 Cikutra. Dihasilkan sebuah data sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Survei Awal Kecerdasan Spiritual**

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya selalu bersikap jujur dalam setiap interaksi dengan siswa dan rekan kerja.	9 (90%)	1 (10%)
2.	Saya menerima masukan dan kritik dengan lapang dada serta siap untuk mendengarkan perspektif siswa.	5 (50%)	5 (50%)
3.	Saya terus mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, berusaha menjadi pendidik yang lebih baik setiap harinya.	10 (100%)	0 (0%)
4.	Saya fokus memberikan kontribusi positif dalam mengajar untuk membantu siswa mencapai potensi terbaiknya.	4 (40%)	6 (60%)
5.	Saya menghargai keberagaman keyakinan dan nilai-nilai, serta mengajarkan toleransi pada semua siswa.	8 (80%)	2 (20%)

*Sumber: Data diolah oleh penulis, 2024*

Hasil survey di atas menunjukkan bahwa 60% responden mereka merasa belum mampu memberikan kontribusi positif secara maksimal dalam proses pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang mempengaruhi hasil ini adalah kurangnya dukungan dan pelatihan dari pihak sekolah. Menurut Narimawati et al. (2023), kegiatan pelatihan berguna agar individu dapat memahami dan

menyadari pentingnya pengetahuan, teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual memainkan peran yang sangat penting. Dengan kecerdasan spiritual, guru akan memiliki kesadaran akan pentingnya nilai dan tujuan hidup yang lebih mendalam, terutama dalam perannya sebagai pendidik.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk memahami makna dan tujuan hidup, serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam profesi mengajar. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memberikan inspirasi kepada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Namun, jika kecerdasan spiritual ini kurang berkembang, guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan kontribusi berkelanjutan dalam pengajaran.

Banyak studi telah menunjukkan perlunya memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam konteks peningkatan kinerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sampetan (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap kinerja pegawai baik secara simultan maupun parsial. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Emayanti et al. (2022) menghasilkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh simultan terhadap kinerja pegawai. Selain itu, Assyfa et al. (2023) juga melakukan penelitian terkait variabel yang sama dan hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kinerja pegawai.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, Cindy et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis secara parsial membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja karyawan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alexandra (2021) yang menghasilkan adanya pengaruh signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kinerja karyawan dan sebaliknya kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja karyawan.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang serta adanya gap dari hasil penelitian terdahulu, peneliti melihat fenomena tersebut sebagai dasar pentingnya dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru SDN 025 Cikutra”**. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki guru SDN 025 Cikutra dan pengaruhnya terhadap kinerja yang dihasilkan. Peneliti berharap studi ini dapat bermanfaat dan membantu pihak sekolah untuk menentukan pendekatan yang tepat guna mendorong kompetensi para sehingga dapat memberikan kinerja yang optimal.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang ada pada guru di SDN 025 Cikutra sebagai berikut.

1. Sebagian besar guru di SDN 025 Cikutra masih melibatkan pihak lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, fenomena tersebut terjadi karena masih terdapat guru yang kekurangan motivasi dalam menyelesaikan tugasnya sehingga harus selalu diberikan pendampingan.
2. Sebagian besar guru di SDN 025 Cikutra menyatakan bahwa mereka tidak memberikan motivasi secara konsisten. Turun naiknya motivasi pada guru disebabkan oleh tantangan yang berkaitan dengan teknologi. Beberapa guru, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi. Hal ini menyebabkan mereka kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada.
3. Sebagian besar guru di SDN 025 Cikutra merasa belum mampu memberikan kontribusi positif secara maksimal dalam proses pengajaran. Faktor yang mempengaruhi hal ini adalah masih kurangnya dukungan dan pelatihan dari pihak sekolah mengenai pentingnya kecerdasan spiritual bagi seorang guru dalam menciptakan kesadaran akan hakikatnya sebagai manusia yang harus memberikan kebermanfaatan selain bagi diri sendiri tetapi bagi lingkungan sekitarnya terutama sebagai seorang pendidik.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kinerja guru di SDN 025 Cikutra.
2. Apakah kecerdasan emosional mempengaruhi kinerja guru di SDN 025 Cikutra secara parsial.

3. Apakah kecerdasan spiritual mempengaruhi kinerja guru di SDN 025 Cikutra secara parsial.
4. Apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi kinerja guru di SDN 025 Cikutra secara simultan.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kinerja guru di SDN 025 Cikutra. Data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak manajemen sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas para guru.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dilakukannya penelitian berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Guru SDN 025 Cikutra” ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kinerja guru di SDN 025 Cikutra.
2. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi kinerja guru di SDN 025 Cikutra secara parsial.
3. Untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual mempengaruhi kinerja guru di SDN 025 Cikutra secara parsial.

4. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi kinerja guru di SDN 025 Cikutra secara simultan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi SDN 025 Cikutra

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan bagi pihak sekolah serta sebagai referensi untuk menganalisa kebutuhan yang perlu ditindaklanjuti sebagai suatu langkah pengembangan sumber daya manusia dalam konteks ini yaitu seluruh guru yang ada di SDN 025 Cikutra.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan identifikasi sejauh mana individu memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berdampak pada kinerja mereka.

##### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

1. Bagi Penulis

Memperluas pemahaman peneliti tentang konsep kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kinerja. Serta memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan metodologis dalam merancang dan melaksanakan studi empiris.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari pengembangan kajian ilmu psikologi dan kajian ilmu ekonomi serta sebagai tambahan wacana guna

memperkaya referensi dan literatur yang dikaji secara ilmiah terutama dari sisi manajemen sumber daya manusia.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka lokasi penelitian dilakukan di Jl. Cikutra No.326, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.3**  
**Survei Awal Kecerdasan Emosional**

Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agsts			
Pengajuan usulan proposal ke prodi																								
Acc usulan penelitian oleh prodi																								
Pengajuan surat penelitian ke prodi																								
Pengambilan surat penelitian dari prodi																								
Pengajuan surat ke tempat penelitian																								
Penyusunan bab 1-3																								
Seminar proposal																								
Revisi bab 1-3																								
Pengolahan Data bab 4																								
Penyusunan bab 5																								
Sidang akhir																								

*Sumber: Data diolah oleh penulis, 2024*